

BAB 1 PENDAHULUAN

1. 1. *Latar Belakang dan Masalah*

1.1.1 Latar Belakang

Pragmatik merupakan bagian penting dalam komunikasi. Komunikasi yang sering disampaikan si penutur kepada mitra tuturnya mempunyai maksud tertentu dalam situasi tertentu. Tindak tutur sebagai wujud dari peristiwa komunikasi bukanlah suatu peristiwa yang dapat terjadi dengan sendirinya, melainkan memiliki fungsi mengandung maksud dan tujuan tertentu yang dapat menimbulkan pengaruh atau akibat kepada mitra tutur. Allan (dalam Nadar, 2009:10) berpendapat bahwa berkomunikasi merupakan kegiatan sosial, dan sebagaimana kegiatan sosial lain, kegiatan berkomunikasi ini hanya akan dapat dilaksanakan apabila ada pihak lain yang terlibat.

Dalam tuturan sering ditemukan komunikasi yang berjalan dengan lancar, meskipun satuan bahasa yang disajikan tidak sama dengan satuan bahasa yang digunakan dalam pertuturan. Hal ini dikarenakan adanya hubungan antara tuturan dengan penafsiran maksud tuturan itu sendiri. Leech (dalam Nadar, 2009:6) mendefinisikan konteks sebagai “Latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan tertentu”.

Sehubung dengan penafsiran tentang apa yang dimaksud orang dalam suatu konteks tuturan. Yule (2006:3) mendefenisikan “Diperlukan suatu pertimbangan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan yang disesuaikan dengan orang yang mereka ajak bicara, dimana, kapan, dan dalam keadaan apa.” Jadi pertuturan tidak hanya terfokuskan pada satuan bahasa dalam bertutur maupun lawan tutur yang ingin mereka katakan disesuaikan dengan keadaan orang yang diajak bicara.

Ketika bertutur baik penutur maupun mitra tutur tidak dipungkiri bahwa sering memakai kalimat memerintah atau meminta. Situasi ini bisa terjadi baik lingkup kecil keseharian maupun lingkup besar. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Rahardi (2005:79) yang menyatakan bahwa “Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan suatu sebagaimana diinginkan si penutur.” Senada dengan Noviatri (2011:13) “Kalimat imperatif adalah kalimat yang mengandung perintah atau permintaan agar orang lain melakukan sesuatu hal yang diinginkan oleh orang yang memerintah.”

Tuturan meminta atau memerintah tidak hanya berkadar halus tetapi juga berkadar kasar. Agar tetap terjadi proses komunikasi, maka dibutuhkan kesantunan saat berkomunikasi dengan siapapun. Jadi, tuturan imperatif jika digunakan secara santun maka tuturan ini akan mudah diterima oleh si mitra tutur. Hal ini sejalan dengan yang disarankan oleh Lecch (dalam Chaer, 2010:56) melalui enam maksim prinsip kesantunan, yakni (1) maksim kebijaksanaan dengan ketentuan: (a)

meminimalkan kerugian orang lain, (b) memaksimalkan keuntungan bagi orang lain, (2) maksim penerimaan dengan aturan: (a) memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, (b) meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri, (3) maksim kemurahan, dengan aturan: (a) memaksimalkan rasa hormat pada orang lain, (b) meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain, (4) maksim kerendahan hati, dengan petunjuk (a) memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, (b) meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri, (5) maksim kecocokan; (a) memaksimalkan kesetujuan di antara mereka, (b) meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka dan yang terakhir (6) maksim kesimpatian, dengan ketentuan: (a), memaksimalkan rasa simpati, (b) meminimalkan rasa antipasti lawan tuturnya.

Tuturan imperatif sangat sering digunakan dalam berbahasa yang dilakukan oleh manusia ketika berinteraksi. Manusia dalam memahami bahasa tidak selalu mengacu pada aturan-aturan yang sesuai dengan kaidah-kaidah keahasaannya, sehingga penyimpangan kaidah bahasa sering terjadi, baik secara struktur kalimat maupun prinsip dalam pragmatik dan bila ada penyimpangan kemungkinan ada implikasi-implikasi tertentu yang hendak dicapai oleh penuturnya. Penyimpangan terhadap struktur kalimat dapat diatasi oleh ilmu sintaksis yang mengkaji bentuk-bentuk lingual tanpa secara sadar mempertimbangkan situasi tuturan, sedangkan pelanggaran pada prinsip kesantunan dapat diatasi oleh ilmu pragmatik yang mengkaji mengenai maksud tuturan yang dianalisis.

Dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus maupun di luar kampus, banyak mahasiswa menggunakan tuturan tanpa memperhatikan prinsip kesantunan berbahasa. Fenomena yang penulis temukan yaitu, adanya pelanggaran prinsip kesantunan tuturan imperatif mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, sebagai berikut;

Situasi: Di dalam kelas M2 duduk menunggu dosen mata kuliah masuk. Tiba-tiba M1 datang dari arah pintu masuk, menyuruh M2 untuk mencari tempat duduk lain.

M1 : “Geser!.”(1)

“aku mau di dekat bapak tu, dah jelas kemarin aku gak datang!

M2 : “Di depanlah kau, ngapain di sini” (2)

Penjelasan :

Tuturan (1) dikategorikan imperatif biasa karena dapat dilihat pada tuturan tersebut menggunakan intonasi keras dan kata kerja dasar yang terdapat tuturan M1 “geser!”. Tuturan (1) ini terlihat adanya pelanggaran maksim kebijaksanaan karena M1 memaksimalkan kerugian orang lain dan meminimalkan keuntungan lawan tuturnya dengan cara menyuruh M2 pindah ke tempat duduk tanpa memikirkan M2 terlebih dahulu.

Tuturan (2) dikategorikan imperatif biasa karena dapat dilihat pada tuturan menggunakan partikel penguat *-lah* yang terdapat pada tuturan M2 “di depanlah”. Tuturan (2) ini terlihat adanya pelanggaran maksim kecocokan karena tuturan

memaksimalkan ketidaksetujuan kepada M1 dan M2 mengatakan *Di depan kau, ngapain di sini.*

Hal tersebutlah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pelanggaran Prinsip Kesantunan Tuturan Imperatif Mahasiswa Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau” Alasan penulis melakukan penelitian ini karena mahasiswa di lingkungan kampus Universitas Islam Riau banyak menggunakan tuturan yang tidak santun sehingga terjadinya pelanggaran pada maksimum-maksimum dari prinsip kesantunan tuturan imperatif.

Penelitian ini sudah pernah diteliti sebelumnya yang dilakukan oleh Hasanah mahasiswi FKIP Universitas Islam Riau tahun 2013 dengan judul “Paradoks Pragmatik Dalam Prinsip Kesantunan Tuturan Mahasiswa Kelas E Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Angkatan 2010”. Masalah yang diteliti tentang: bagaimana paradoks pragmatik dalam prinsip kesantunan tuturan mahasiswa kelas D Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Angkatan 2010.

Teori yang digunakan penelitian ini teori Rahardi (2005) dan Leech (1983). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, teknik reka, teknik catat, teknik simak libat cakap, dan teknik pancung. Dari hasil penelitian data

60 tuturan yang mengandung paradoks pragmatik 25 tuturan berada pada maksim kebijaksanaan, 11 tuturan berada pada maksim penerimaan, 8 tuturan berada pada maksim kemurahan hati, 4 tuturan berada pada maksim kecocokkan, 8 tuturan berada pada maksim kerendahan hati dan 4 maksim berada pada maksim kesimpatian.

Penelitian selanjutnya, jurnal yang ditulis oleh Hidayatul Mukaromah Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purworejo 31 pada tahun 2013, volume 03 nomor 06, jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa. Penelitiannya berjudul “Analisis Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesopanan dalam Kolom Sing Lucu pada Majalah *Penjebat Semangat* Edisi Februari-Juni Tahun 2012”. Penelitian ini bertujuan untuk medeskripsikan jenis dan bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan dala kolom *Sing Lucu* pada majalah *Penjebat Semangat* edisi Februari-Juni tahun 2012. Teknik pengumpulan data digunakan teknik pustaka dan teknik simak. Instrument penelitian yaitu peneliti sendiri dibantu dengan kartu data dan alat tulis. Teknik analisis data digunakan teknik analisis deskriptif dan teknik penyajian hasil analisis data digunakan teknik informal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran maksim-maksim pada prinsip kerja sama dan kesopanan. Bentuk pelanggaran, pertama ditemukan pada prinsip kerja sama yaitu maksim kuantitas sebanyak 41 tuturan, maksim kualitas 8 tuturan, maksim relevansi sebanyak 16 tuturan, dan maksim pelaksanaan sebanyak 4 tuturan. Kedua pada prinsip kesopanan yaitu pelanggaran maksim kebijaksanaan

sebanyak 8 tuturan, maksim kerendahan hati sebanyak 11 tuturan, maksim kecocokan sebanyak 17 tuturan dan maksim kesimpatian sebanyak 2 tuturan.

Penelitian selanjutnya, jurnal yang ditulis oleh Aida Messayu Alfia, Muhammad Rohmadi dan Purwandi mahasiswa Universitas Sebelas Maret pada tahun 2014, volume 02 nomor 03, jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya. Penelitiannya berjudul “Pelanggaran Prinsip Kesantunan dan Implikatur Percakapan dalam Acara Pas Mantap di *Trans 7*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan dan implikatur dalam acara Pas Mantap. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data digunakan teknik rekam dan catat. Teknik analisis yang digunakan adalah model analisis yang terdiri dari 3 komponen, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelanggaran prinsip kesantunan dan implikatur percakapan membuat acara tersebut menjadi lebih menarik, lebih hidup, dan lebih mengesankan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Indah Sarina mahasiswi FKIP Universitas Islam Riau tahun 2015 dengan judul “Analisis Prinsip Kesantunan pada Tuturan Kelas VII.1 SMPN 25 Pekanbaru” Masalah yang dibahas adalah prinsip kesopanan apa saja yang dilanggar pada keenam jenis maksim pada tuturan siswa kelas VII.1 SMPN25 Pekanbaru. Teori yang digunakan peneliti ini adalah teori

prinsip kesantunan oleh Leech (Wijana, 1996:55). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, pendekatan yang dilakukan yaitu pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan yaitu lapangan.

Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa prinsip kesopanan paling banyak dilanggar pada tuturan siswa kelas VII.1 SMPN 25 Pekanbaru yaitu pada maksimum kebijaksanaan terdapat 8 tuturan, maksimum penerimaan terdapat 8 tuturan, maksimum kemurahan terdapat 27 tuturan, maksimum kerendahan hati terdapat 6 tuturan, maksimum kecocokan terdapat 7 tuturan dan maksimum kesimpatian terdapat 1 tuturan.

Dengan demikian maka prinsip kesopanan yang paling banyak dilanggar yaitu terdapat pada maksimum kemurahan, karena tuturan siswa kelas VII.1 SMPN 25 Pekanbaru terdapat 27 tuturan yang dilanggar siswa tersebut lebih banyak tidak menghormati lawan tuturnya dari pada menghormati lawan tuturnya.

Penelitian selanjutnya yakni Fitriani Endang mahasiswi FKIP Universitas Islam Riau tahun 2016 dengan judul “Kesantunan Imperatif Pada Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wick* Sutradara Sunil Soraya”. Masalah yang diteliti tentang” 1) Bagaimanakah tuturan imperatif yang terdapat pada Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wick* Sutradara Sunil Soraya. 2) Bagaimanakah maksimum pada Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wick* Sutradara Sunil Soraya. Teori yang digunakan teori prinsip kesantunan Leech dalam Rahardi (2005:59) dan teori kalimat imperatif

Leech dalam Nadar (2009:7). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teknik penelitian menggunakan teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik cakup.

Hasil penelitian adalah terdapat 105 tuturan imperatif, adalah imperatif biasa berjumlah 31 tuturan, imperatif permintaan berjumlah 9 tuturan, tuturan imperatif pemberian izin 7 tuturan, tuturan imperatif ajakan 23 tuturan, dan imperatif suruhan 35 tuturan. Selanjutnya mengandung maksim kebijaksanaan dalam imperatif berjumlah 102 tuturan, maksim kedermawanan dalam imperatif berjumlah 102 tuturan, maksim penghargaan dalam imperatif berjumlah 3 tuturan, maksim kesederhanaan dalam imperatif berjumlah 2 tuturan, maksim kemufakatan dalam imperatif berjumlah 104 tuturan dan maksim kesimpatian dalam imperatif berjumlah 29 tuturan.

Penelitian selanjutnya, jurnal yang ditulis oleh Indah Widya Ningrum, Andayani dan Slamet Mulyono mahasiswa Universitas Sebelas Maret pada tahun 2017, volume 05 nomor 01, jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya. Penelitiannya berjudul “Analisis Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Diskusi Kelas Siswa SMAN 7 Surakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan (1) kesantunan berbahasa siswa kelas XI IPS Surakarta pada kegiatan diskusi kelas (2) pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam hal pemilihan kata, dan (3) cara berdiskusi yang santun siswa kelas XI IPS Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif

dengan pendekatan studi di kelas XI IPS SMAN 7 Surakarta. Pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik rekam dan teknik catat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa data tuturan dalam kegiatan diskusi kelas XI IPS 5 SMAN 7 Surakarta ditemukan bentuk tuturan santun tidak santun berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa. Kedua terdapat bentuk tuturan santun berupa pematuhan seperti pematuhan maksim kebijaksanaan, maksim penghargaan, maksim kederawanan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian. Di antara maksim-maksim tersebut, maksim yang ditemukan adalah maksim kebijaksanaan, maksim kederawanan, dan maksim kesederhanaan. Ketiga terdapat tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa dan dapat dikatakan tidak santun seperti pelanggaran maksim kebijaksanaan, maksim kederawanan dan maksim kesimpatian.

Penelitian ini bermanfaat secara teoretis maupun praktis. Manfaat secara teoritis yakni sebagai sumbangan wawasan dan juga untuk mengaplikasikan di dalam kuliah. Manfaat praktis adalah sebagai pedoman untuk pembaca yang akan melanjutkan penelitian ini.

1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang penulis kemukakan di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah pelanggaran maksim prinsip kesantunan tuturan imperatif mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa

Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru?

2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang diteliti, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, dan menyimpulkan pelanggaran maksim prinsip kesantunan setiap tuturan imperatif mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru.

3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul “Pelanggaran Prinsip Kesantunan Tuturan Imperatif Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru” termasuk ke dalam ruang lingkup pragmatik. Yule (2006:3) menyatakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Pragmatik mempunyai cabang ilmu yang luas yang meliputi kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, (biasa, permintaan, pemberian izin, ajakan, suruhan), ekslamatif, empatik, prinsip kerjasama (maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, maksim pelaksanaan), maksim kedermawanan, prinsip kesantunan (maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim

kecocokan dan maksim kesimpatian) dan prinsip kesantunan (skala kesantunan Leech, skala kesantunan Brown dan Levinson, dan skala Robin Lakoff).

3.1 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup kajian penelitian ini, maka perlu rasanya penulis membatasi permasalahan penelitian ini. Dalam hal ini penulis membatasi masalah yang diteliti mengenai pelanggaran prinsip kesantunan pada bentuk imperatif biasa, imperatif permintaan, imperatif pemberian izin, imperatif ajakan dan imperatif suruhan. Bentuk maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian.

Alasan penulis membatasi masalah tentang “Pelanggaran Prinsip Kesantunan Tuturan Imperatif Mahasiswa Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau” karena penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai bentuk tuturan imperatif yang sering ditemukan pada mahasiswa dalam berkomunikasi.

3.2 Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. (Nadar, 2013:2).

2. Pelanggaran adalah penyimpangan untuk melakukan tindakan menurut kehendak sendiri tanpa memperhatikan peraturan yang telah dibuat”. (Depdiknas, 2008:783).
3. Tidak tutur merupakan tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturan itu. (Chaer, 2010:27)
4. Penutur adalah orang yang mengeluarkan atau memproduksi tuturan dalam rangka mencapai tujuan dan memperoleh response dari lawan tuturnya. (Nadar, 2013:253)
5. Prinsip adalah asas (kebenaran yang menjadi pokok dasar berfikir, bertindak). Kesantunan adalah upaya untuk menghindari konflik antar penutur dan lawan tuturnya di dalam proses berkomunikasi. (Chaer, 2010:11) Jadi prinsip kesantunan adalah asas dan upaya dalam menghindari konflik antara penutur dengan lawan tuturnya pada saat berkomunikasi.
6. Lawan tutur adalah lawan bicara sewaktu proses pertuturan berlangsung (Nadar, 2013:251)
7. Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan suatu bagaimana diinginkan si penutur (Rahardi, 2005:79)
8. Konteks adalah pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sehingga rangkaian dan proses pertuturan biar berlangsung tanpa kesalahpahaman yang terjadi. (Nadar, 2013:251)

4 *Anggapan Dasardan Teori*

4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan latar belakang dan masalah, maka dikemukakan anggapan dasar penelitian ini yaitu pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, bahwasanya terdapat adanya pelanggaran maksim prinsip kesantunan tuturan imperatif di dalam kelas maupun luar kelas.

4.2 Teori

Untuk kepentingan acuan dalam mengelolah data dan landasan dalam hipotesis penelitian, berikut ini penulis uraikan secara sistematis dan terperinci beberapa teori ini penulis uraikan secara sistematis dan terperinci beberapa teori yang relevan dengan masalah pokok penelitian.

4.2.1 Pragmatik

Pragmatik (lihat Yule, 2006:3) yaitu “Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca)”. Sedangkan pragmatik menurut Tarigan (2009) menyatakan “Pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau sandikan dalam struktur bahasa”. Menurut (Rahardi, 2005:50) menyatakan, “Pragmatik adalah studi bahasa yang mendasarkan pijakan aslinya pada konteks”.

Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewadahi sebuah pertuturan. Manfaat belajar bahasa melalui pragmatik ialah bahwa seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan oleh orang asumsi mereka maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan yang mereka perlihatkan ketika mereka sedang berbicara.

4.2.2 Konteks

Konteks pragmatik pada hakikatnya adalah segala latar belakang pengetahuan yang diketahui bersama oleh penuturnya dan mitra tutur. Nadar (2009:4) menyatakan, “Konteks dapat diartikan sebagai situasi lingkungan dalam arti luas yang memungkinkan peserta pertuturan untuk dapat berinteraksi, dan yang membuat ujaran mereka pahami”. Tarigan (2009:33) menyatakan, “Konteks dapat diartikan dengan berbagai aspek-aspek yang sesuai atau relevan yang mengenai latar fisik dan sosial suatu ucapan”. Berdasarkan pendapat di atas dapat disampaikan bahwa dalam suatu pragmatik konteks sangat berperan dalam menentukan ujaran.

4.2.3 Kalimat Imperatif

Menurut (Rahardi, 2005:79) menyatakan imperatif mengandung memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan suatu sebagaimana diinginkan si penutur. Kalimat imperatif diklasifikasikan menjadi lima macam, yakni (1) kalimat imperatif

biasa, (2) kalimat imperatif permintaan, (3) kalimat imperatif pemberian izin, (4) kalimat imperatif ajakan, dan (5) kalimat imperatif suruhan.

a. Imperatif Biasa

Menurut (Rahardi, 2005:79) kalimat imperatif biasa, lazimnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) berintonasi keras, (2) didukung dengan kata kerja dasar, dan (3) (berpartikel pengeras *-lah*). Kalimat imperatif jenis ini dapat berkisar antara imperatif yang sangat halus sampai dengan imperatif yang sangat kasar. Contoh tuturan imperatif biasa dapat kita lihat di bawah ini:

(1) “Monik, lihat!”

Informasi indeksal

Dituturkan oleh teman Monik pada saat ia menunjukkan buku yang baru saja dibelinya dari toko buku kepada Monik. Keduanya adalah teman satu kos.

b. Imperatif Permintaan

Rahardi (2005:80) kalimat imperatif permintaan adalah imperatif dengan kadar suruhan sangat halus. Lazimnya, kalimat imperatif permintaan disertai dengan sikap penutur yang lebih merendah dibandingkan dengan sikap penutur pada waktu menuturkan kalimat imperatif biasa. Kalimat imperatif permintaan ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *tolong, coba, harap, mohon* dan beberapa ungkapan lain, seperti *sudilah kiranya, dapatkah seandainya, diminta dengan hormat*, dan

dimohon dengan sangat. Contoh tuturan imperatif permintaan dapat kita lihat di bawah ini:

(6) “Anak-anak sekalian....Coba jangan ramai, Bapak akan menjelaskan materi yang bau ! Buku tulisnya diambil dulu!”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang guru di depan para muridnya di sebuah sekolah dasar. Tuturan itu disampaikan sang guru pada saat situasi kelas sangat gaduh.

c. Imperatif Pemberian Izin

Menurut Rahardi (2005:81) kalimat imperatif yang dimaksud untuk memberikan izin ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *silakan, biarlah,* dan beberapa ungkapan lain yang bermakna mempersilakan, seperti *diperkenakan, dipersilakan, diizinkan.* Contoh tuturan pemberian izin dapat dilihat di bawah ini:

(9) “Ian....Silakan ambil buah duku itu kalau kamu mau! Tadi, nenek belikan buah duku untuk cucuku di pasar. Ayo....!”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang nenek kepada cucunya yang sedang berkunjung kerumahnya. Di meja makan terdapat beberapa buah duku yang sengaja disiapkan untuk sang cucu yang sudah mengatakan, mau datang mengunjungi sang nenek.

d. Imperatif Ajakan

Rahardi (2005:82) menyatakan “Kalimat imperatif ajakan digunakan dengan penanda kesantunan *ayo (yo), coba, mari, harap, hendaknya, dan hendaklah*”.

Contoh imperatif ajakan dapat dilihat di bawah ini:

- (15) “Tut...Ayo, naik mobilku saja! Ayo..ndak apa-apa. Aku lewat sana kok.”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang mahasiswa kepada seorang mahasiswi, temannya, yang saat itu sedang berjalan sendirian di lorong kampus. Dengan sedikit malu, mahasiswi itu masuk ke mobil sang mahasiswa yang sebenarnya belum terlalu berhubungan akrab.

e. Imperatif Suruhan

Rahardi (2005:83) menyatakan “Kalimat imperatif suruhan digunakan bersama penanda kesantunan *ayo, biar, coba, harap, hendaklah, hendaknya, mohon, silakan dan tolong*”. Contoh tuturan imperatif suruhan dapat kita lihat di bawah ini:

- (18) “Ayo, makan dulu, dik! Kami sudah makan lebih dahulu tadi. Ayo....tidak usah malu-malu.”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang bapak kepada tamunya yang saat itu bermalam di rumahnya. Pada saat akan dijamu makan malam tuturan di atas disampaikan.

4.2.4 Prinsip Kesantunan

Menurut Leech dalam Chaer (2010:56-61) mengajukan teori kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan (*politeness principles*), yang dijabarkan menjadi maksim (ketentuan, ajaran). Keenam maksim itu adalah sebagai berikut:

a. Maksim Kebijaksanaan

Leech dalam Chaer (2010:56-57) menyatakan bahwa maksim ini menggariskan setiap peserta pertuturan harus meminimalkan, kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya. Contoh dapat kita lihat di bawah ini. Tuturan nomor yang kecil memiliki tingkat kesantunan yang lebih rendah dibandingkan dengan tingkat kesantunan dengan tingkat kesantunan dengan normor yang lebih besar.

- (1) Datang ke rumah saya!
- (2) Datanglah ke rumah saya!
- (3) Silakan datang ke rumah saya!
- (4) Sudilah kiranya datang ke rumah saya.
- (5) Kalau tiada keberatan, Sudilah datang ke rumah saya.

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap santun kepada lawan bicaranya. Demikian pula tuturan yang diutarakan secara tidak langsung lazimnya lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung.

Memerintah dengan kalimat berita atau kalimat Tanya dipandang lebih sopan dibandingkan dengan kalimat perintah.

Bila di dalam berbicara penutur berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain, maka lawan bicara wajib pula memaksimalkan kerugian dirinya, bukan dengan sebaliknya. Untuk ini dibandingkan (6) yang mematuhi maksim kebijaksanaan dengan (7) yang melanggarnya.

(6) A : Mari saya bawakan tas Bapak!

B: Jangan, tidak usah!

(7) A : Mari saya bawakan tas Bapak!

B : Ini, begitu dong jadi mahasiswa!

Pada tuturan (6) termasuk tuturan yang santun, karena (A) memaksimalkan keuntungan orang lain dengan cara menawarkan untuk membawakan tas (B). Tuturan (B) sebagai lawan tutur memaksimalkan kerugian dirinya. Sedangkan tuturan (7) merupakan tuturan yang tidak santun, karena (B) memaksimalkan keuntungan diri sendiri.

b. Maksim Penerimaan

Leech (dalam Chaer, 2010:57) menyatakan bahwa maksim ini mewajibkan setiap peserta didik tindak tutur untuk memaksimalkan menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Tuturan (1) dan (2) di bawah ini dipandang kurang santun bila dibandingkan (3) dan (4) berikut.

(1) Pinjami saya uang seratus ribu rupiah!

- (2) Ajaklah saya makan di restoran itu!
- (3) Saya akan meminjami Anda uang seratus ribu rupiah!
- (4) Saya ingin mengajak Anda makan siang di restoran

Tuturan (1) dan (2) melanggar kesantunan karena penutur berusaha memaksimalkan keuntungan dirinya dengan menyusahkan orang lain. Sebaliknya, tuturan (3) dan (4) termasuk tuturan yang mematuhi kesantunan karena penutur berusaha memaksimalkan kerugian diri sendiri.

c. Maksim kemurahan

Leech (dalam Chaer, 2010:57-58) menyatakan bahwa maksim kemurahan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Seseorang akan dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Untuk jelasnya dapat diperhatikan pertuturan (1) dan (2) berikut :

- (1) A : Sepatumu bagus sekali!
B : Wah, ini sepatu bekas; belinya pasti di pasar loak.
- (2) A : Sepatumu bagus sekali!
B : Tentu dong, ini sepatu mahal; belinya juga di Singapura!

Penutur (A) dalam (1) dan (2) bersikap santun karena berusaha memaksimalkan keuntungan (B) lawan tuturnya. Lawan tuturnya (B) dalam (1) juga berupaya santun dengan berusaha meminimalkan penghargaan diri sendiri, sedangkan (B) dalam (2) melanggar kesantunan dengan berusaha memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri. Jadi, (B) dalam (2) tidak berlaku santun. Dengan ketentuan di atas

dapat dikatakan pertuturan (3) lebih santun dibandingkan pertuturan (4); tetapi pertuturan (5) lebih santun dari pertuturan (4).

- (3) Kue ini sungguh enak.
- (4) Kue ini tidak enak.
- (5) Kue ini kurang enak.

d. Maksim kerendahan hati

Leech (dalam Chaer, 2010:58-59) menyatakan maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, atau meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Dalam maksim ini peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Tuturan (1) mematuhi maksim kesantunan, dan bagian tuturan (B) dalam (2) melanggar kesantunan.

- (1) A : Mereka sangat baik kepada kita.
B: Ya, memang sangat baik bukan?
- (2) A : Kamu sangat baik kepada kami.
B : Ya, memang sangat baik, bukan?

Pertuturan (1) mematuhi prinsip kesantunan karena penutur A memuji kebaikan pihak lain dan respon yang diberikan lawan tutur (B) juga memuji orang yang dibicarakan. Berbeda dengan pertuturan (2) yang di dalamnya ada bagian yang melanggar kesantunan. Pada tuturan (2) itu, lawan tutur B tidak mematuhi maksim kerendahan hati karena memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Masalah yang sama bisa kita lihat pada tuturan (3) dan (4) berikut.

- (3) A : Betapa beraninya orang itu.
B : Betul, dia memang berani.

- (4) A : Kamu memang sangat pandai.
B : Ya, memang, semua orang juga bilang gitu.

Agar komentar (B) pada tuturan (4) terasa santun, maka (B) dapat menjawab seperti tuturan (5) berikut ini sehingga ia terkesan meminimalkan rasa hormat bagi dirinya sendiri.

- (5) A : Kamu memang sangat berani.
B : Ah tidak, tadikan hanya kebetulan saja.

e. Maksim kecocokan

Leech (dalam Chaer, 2010:59-61) menyatakan bahwa maksim kecocokan menggaris setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pertuturan (1) dan (2) berikut:

- (1) A : Kericuhan dalam sidang Umum DPR itu sangat memalukan.
B : Ya, memang!
(2) A: Kericuhan dalam Sidang Umum DPR itu sangat memalukan.
B : Ah, tidak apa-apa. Itulah yang dinamikanya demokrasi.

Tuturan (B) dalam (1) lebih santun dibandingkan dengan tuturan (2) karena dalam (2) (B) memaksimalkan ketidakcocokan dengan pernyataan (A). Namun, bukan berarti orang harus setuju dengan pendapat atau pernyataan lawan tuturnya. Dalam hal ini ia tidak setuju dengan pernyataan lawan tuturnya, ia dapat membuat pernyataan yang mengandung ketidaksetujuan atau ketidakcocokan parsial (*partial agreement*), seperti tampak pada (3) dan (4) berikut ini :

- (3) A : Kericuhan dalam Sidang Umum DPR itu sangat memalukan.
B: Memang, tetapi itu hanya melibatkan beberapa oknum anggota DPR saja
(4) A : Pembangunan di ibukota sangat luar biasa, bukan?

B : Ya, memang, tetapi dibangun dengan dana pinjaman luar negeri.

Pertuturan (3) dan (4) terasa lebih santun daripada (2) karena ketidaksetujuan (B) tidak dinyatakan secara total, tetapi secara parsial sehingga tidak terkesan bahwa (B) orang yang sombong.

e. Maksim Kesimpatian

Leech (dalam Chaer, 2010:61-62) menyatakan bahwa maksim kesimpatian ini mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Bila lawan tutur mendapatkan kesusahan, atau musibah penutur layak turut berduka, atau mengutarakan ucapan belasungkawa sebagai tanda kesimpatian.

Pertuturan (1) dan (2) santun karena penutur mematuhi maksim kesimpatian, yakni memaksimalkan rasa simpati kepada lawan tuturnya yang mendapatkan kebahagiaan pada (1), dan (2):

- (1) A: Bukuku yang kedua puluh sudah terbit.
B : Selamat ya, Anda memang hebat.
- (2) A : Aku tidak terpilih menjadi anggota legislatif; padahal uangku sudah banyak keluar.
B : Oh, aku prihatin; tetapi bisa dicoba lagi dalam pemilu mendatang.

Bandungkan tuturan (1) dan (2) yang santun dengan pertuturan (3) dan (4) yang tidak mematuhi maksim kesimpatian, karena tuturan (B) memaksimalkan rasa antipati terhadap kegagalan yang menimpa (A)

- (3) A : Bukuku yang kedua puluh sudah terbit.

B : Belum apa-apa, Tarigan sudah menerbitkan bukunya yang keenam puluh

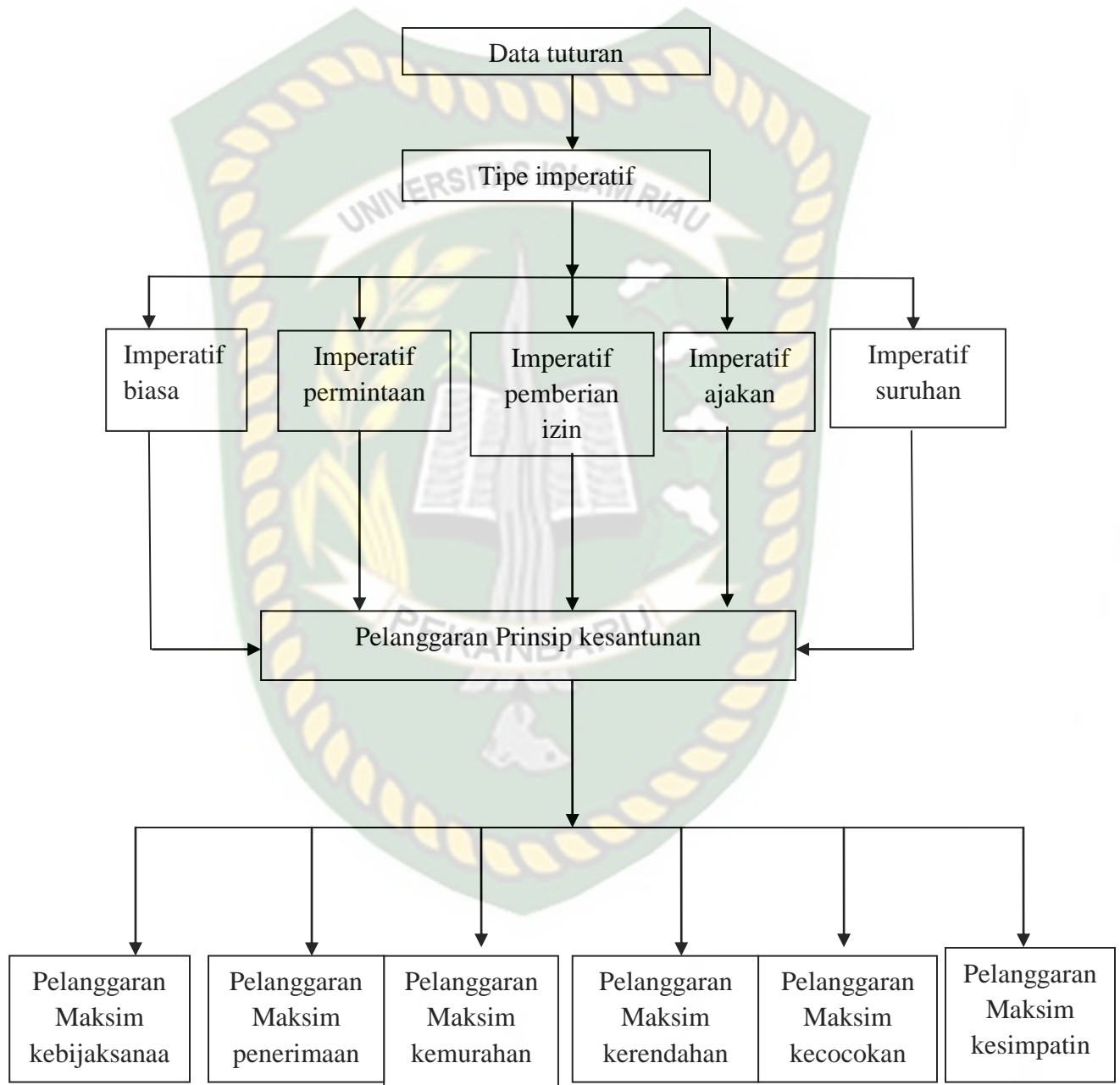
(4) A : Aku tidak terpilih jadi anggota legislatif; padahal uangku sudah banyak keluar.

B : Wah, selamat ya! Anda memang punya banyak uang.

Dengan penerapan maksim kesantunan, penutur tidak akan menggunakan tuturan-tuturan yang merendahkan lawan tutur, sehingga komunikasi akan berjalan dalam situasi yang kondusif.



Berdasarkan teori-teori yang penulis kemukakan maka dapatlah penulis rumuskan bagan kerangka berpikir yang penulis gunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:



5 *Penentuan Sumber Data*

5.1 Sumber Data

Sumber data dalam sebuah penelitian digunakan untuk mengetahui subjek penelitian. Arikunto (2013:172) menyatakan “Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”. Terkait dengan hal itu, maka subjek penelitian adalah Mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia FKIP Universitas Islam Riau Tahun yang berinteraksi secara personal di lingkungan kampus FKIP Universitas Islam Riau gedung C, khususnya yang berada di sekitar koridor lantai dasar. Para mahasiswa yang berinteraksi di dalam kelas maupun luar kelas yang direkam pada saat penelitian.

5.2 Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan purposive sampling. Dantes (2012:68) menyatakan “Pertimbangan yang cermat dan strategis dari peneliti dalam menentukan kasus-kasusnya untuk dimasukkan ke dalam sampel” Purposive sampling ditetapkan untuk memperoleh data yang tidak santun berupa pelanggaran prinsip kesantunan tuturan imperatif yang terekam saat pengambilan data. Data tersebut diambil pada tanggal 5 sampai 26 Maret 2018. Semua data tuturan yang diperoleh tersebut, kemudian dipilah berdasarkan pertimbangan apakah dalam data yang telah diperoleh terdapat pelanggaran maksim prinsip kesantunan tuturan imperatif.

6 Metodologi penelitian

6.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian mengenai “Pelanggaran Prinsip Kesantunan Tuturan Imperatif Mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau”, menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2014:6) “Data kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah jenis penelitian lapangan. Sumarta (2013:12) menyatakan “Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan di lapangan”. Maksudnya dalam penelitian ini penulis langsung ke kampus Universitas Islam Riau, Pekanbaru.

6.3 Metode Penelitian

Untuk mengumpulkan data dan informasi tentang pelanggaran prinsip kesantunan tuturan imperatif mahasiswa penulis menggunakan metode etnografi yang bersifat deskriptif. Yusuf (2014:359) menyatakan, “Etnografi merupakan suatu bentuk

penelitian yang terfokus pada makna sosiologis diri individu dan konteks sosial-budayanya yang dihimpun melalui observasi lapangan sesuai dengan fokus penelitian.”

Selanjutnya pengertian deskriptif menurut Dantes (2012:51) Metode deskriptif adalah suatu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu fenomena/peristiwa secara sistematis sesuai apa adanya. Jadi, dapat diartikan metode etnografi yang bersifat deskriptif adalah metode yang fokus pada suatu masyarakat melalui observasi lapangan. Penelitian ini bersifat menggambarkan atau melukiskan suatu masalah yang diteiti dengan cara memaparkan dan menganalisis.

6.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada partisipanya dapat disebut sebagai teknik penyediaan data. Sudaryanto (1993:131) berpendapat bahwa “Makna dari ‘penyediaan data’ adalah penyediaan data yang benar-benar ada, penyediaan data yang terjamin sepenuhnya akan kesahihannya”. Sementara itu yang dinyatakan dengan teknik pengumpulan data sebenarnya hanya mengumpulkan data yang sudah tersedia. Untuk mendapatkan data, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, yakni sebagai berikut :

1. Teknik observasi

Menurut Widoyoko (2012:460 “Observasi digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti”, Teknik observasi membantu

menguatkan data dalam menganalisis pelanggaran prinsip kesantunan tuturan imperatif. Teknik observasi ini dilakukan dapat mempermudah penulis untuk menganalisis data dan menginterpretasikan data yang penulis temukan. Teknik observasi ini digunakan dengan tujuan mengetahui pelanggaran maksim prinsip kesantunan tuturan imperatif mahasiswa.

2. Teknik rekaman

Mahsun (2012:132) menyatakan “Teknik ini hanya dapat digunakan pada saat penerapan teknik cakap semuka”. Teknik rekaman dengan menggunakan seperangkat alat untuk merekam pelanggaran prinsip kesantunan tuturan imperatif mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Selama proses pengambilan data dengan menggunakan teknik rekam. Dalam proses pengambilan data, penulis lebih sering mengambil data pada saat dosen belum masuk di kelas. Hal ini karena data yang penulis dapatkan lebih banyak dibandingkan pada saat jam istirahat dan proses belajar. Hal ini dimaksudkan agar semua tuturan dapat direkam dengan jelas caranya dengan memegang alat perekam (*handphone*) saat berada di dekat mereka, meletakkan di dalam tas dan di tempat-tempat yang kiranya tidak diketahui oleh orang lain. Alat perekam yang penulis gunakan adalah *handpone VIVO 53*. Alasan peneliti memilih media tersebut karena kemampuan *handphone* tersebut sangat jelas. Teknik rekam ini bertujuan sebagai bukti pertuturan.

3. Teknik catat

Sudaryanto (1993:135) “Pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan klasifikasi”. Untuk mengetahui realisasi penulis lakukan untuk mencatat tuturan yang tidak terjangkau oleh teknik rekam seperti gerak gerik tangan dan ekspresi wajah penutur. Teknik catat ini penulis untuk mencatat data yang telah didapatkan sebelumnya. Teknik ini penulis lakukan untuk mendukung data-data yang penulis peroleh melalui alat perekam suara sehingga hasil dalam penelitian sesuai fakta yang ada dilapangan. Teknik ini juga digunakan, agar penulis dapat mendeskripsikan tiap-tiap tuturan yang terjadi pada mahasiswa. Selain itu teknik catat ini juga dilakukan agar penulis dapat mendeskripsikan tiap-tiap peristiwa yang terjadi khususnya dalam pelanggaran prinsip kesantunan tuturan imperatif.

6.5 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya data dikelompokkan sesuai dengan permasalahan penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi:

1. Data tuturan yang telah didapat dengan menggunakan alat perekam ditranskripsikan dari bahasa lisan ke bahasa tulisan.
2. Setelah ditransipsikan kebahasa tulis, data yang sudah dibaca berulang-ulang dengan tujuan untuk memahami data tersebut. Tujuannya agar peneliti memahami data yang telah diperoleh dari alat perekam tersebut.
3. Penulis terlebih dahulu menentukan data tuturan imperatif

4. Selanjutnya penulis mengklasifikasikan dalam tuturan imperatif berdasarkan tipe-tipenya yakni imperatif biasa, permintaan, pemberian izin, ajakan, dan suruhan.
5. Setelah itu penulis mengklasifikasikan dari tipe imperatif yang dikelompokkan menurut pelanggaran maksim prinsip kesantunan yakni maksim kebijaksanaan dalam tipe imperatif biasa, permintaan, pemberian izin, ajakan, dan suruhan dan seterusnya sampai ke maksim kesimpatian.
6. Data yang sudah dianalisis direkapitulasikan guna mengetahui hasil penelitian.
7. Menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan data-data yang diperoleh.

